

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Inquiry Learning

Inquiry berasal dari kata di dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti: pertanyaan, pemeriksaan, pencarian jawaban atau penyelidikan. Adapun pengertian *inquiry* menurut para ahli berbeda-beda. Beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran untuk mendapatkan informasi, merumuskan pertanyaan, mengetahui, menemukan dan mendalami suatu konsep serta mengevaluasi sumber informasi lain untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis analitis dan ilmiah (Nurdin Syafrudin, 2016). Model pembelajaran inkuiri adalah

model pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar sehingga dapat menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran. (Hasana et al., 2021).

Subjek dalam model pembelajaran inquiry adalah peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran dari keterangan verbal guru, melainkan juga berperan aktif menemukan sendiri makna dan substansi dari materi pembelajaran. Dan guru berperan sebagai fasilitator (Hartono Rudi, 2013). Teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Piaget menekankan bahwa pengetahuan bermakna ketika peserta didik mencari dan

mengesplorasinya secara mandiri. Skema itu akan selalu mengalami proses pembaruan sesuai dengan intensitas berpikir. Itulah beberapa teori belajar yang mempengaruhi strategi pembelajaran inkuiri.

Berikut prinsip-prinsip utama dalam strategi pembelajaran inkuiri(Rahmawati & Hardini, 2020):

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
- b. Prinsip bertanya atau mengajukan pertanyaan
- c. Prinsip interaksi, interaksi antara guru dan peserta didik, guru dengan lingkungannya dan peserta didik dengan lingkungannya
- d. Belajar untuk berpikir, belajar tak hanya mengingat dan menghafal

e. Prinsip keterbukaan.
Pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang untuk mencoba sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya

**a. Langkah-Langkah Pembeajaran
Inquiry Learning**

Menurut Joyce dan Weil 1980 dalam(Sindhu Kiswara & Subanji, 2021) langkah-langkah pembelajaran inquiry learning sebagai berikut :

- 1) Menghadapkan peserta didik pada permasalahan
- 2) Menemukan masalah serta problem solving
- 3) Mengkaji data untuk merumuskan hipotesis sementara,

- 4) Mengorganisasikan,
merumuskan serta menjelaskan
masalah
- 5) Menganalisis untuk hasil yang
lebih efektif

b. Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Menurut National Research Council (2000), tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri adalah:

- 1) Mengembangkan keinginan dan motivasi peserta didik untuk mempelajari prinsip dan konsep IPA
- 2) Mengembangkan keterampilan ilmiah peserta didik sehingga dapat bekerja sebagai ilmuwan selama percobaan
- 3) Peserta didik dibuat bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan

Sehingga berdasarkan pembelajaran berbasis inkuiri, peserta didik dilatih untuk melakukan pengamatan secara terbuka, kemudian menentukan prediksi jawaban, menarik kesimpulan berdasar data. Melalui kegiatan semacam ini, peserta didik dilatih untuk berpikir terbuka, sehingga peserta didik mampu menciptakan hubungan antara kejadian, obyek atau kondisi yang dialami dengan kehidupan nyata.

2. Strategi RQA

Strategi RQA (*Reading, Questioning and Answering*) pertama kali dimunculkan oleh Corebima pada tahun 2007 (Herry Maurits Sumampouw, 2017). Strategi RQA lebih disukai karena situasi yang diamati di kelas di mana banyak peserta didik tidak

menyukai kegiatan membaca, terutama membaca sebagai mata pelajaran. Peserta didik jarang membaca sebelum belajar. Memang ketika guru memberikan tugas membaca terlebih dahulu materi akan disampaikan, banyak peserta didik yang enggan membaca. Hal ini memicu keberadaan RQA untuk dikembangkan, strategi RQA menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tiga langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam strategi RQA yaitu membaca, bertanya dan menjawab.

Strategi RQA mengacu pada konstruktivisme, suatu pendekatan di mana pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik sendiri dan guru hanya sebagai perantara. Strategi RQA mengharuskan para peserta didik ikut

serta aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama guru di kelas. Strategi RQA dalam prosesnya memiliki tiga tahap yang harus dilakukan yaitu (*reading*) membaca, (*questioning*) bertanya, dan (*answering*) menjawab. Kemudian tahapan-tahapan dalam strategi RQA adalah:

1. Membaca, pada tahapan membaca ini, peserta didik harus memahami dan menjelaskan inti materi dan mampu membangun informasi yang terintegrasi antara isi materi dan pengetahuan awal peserta didik. Pada tahap ini guru hendaknya tidak membatasi sumber belajar yang digunakan peserta didik. Peserta didik harus diizinkan untuk memperoleh informasi dari setiap sumber semaksimal mungkin, dan

komentar pada subtopik diprioritaskan.

2. Bertanya, pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan setelah memahami bacaan dan merangkum materinya. Pertanyaan yang berbasis analisis sangat ditekankan demi meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik. Fungsi menyusun pertanyaan memiliki 2 tahap kognitif bagi peserta didik yaitu *accepting* dan *challenging* (Bahri Arsyad, 2016). Setelah menyusun pertanyaan peserta didik diharapkan akan memahami isi bacaan dan melakukan perbaikan pada teks berulang-ulang. Inilah yang disebut dengan tahapan *accepting* atau menerima. Sedangkan pada tahap *challenging*

(menantang) akan muncul saat peserta didik merumuskan pertanyaan yang semakin mempererat hubungan pengetahuan dan sosial terhadap antar peserta didik

3. Menjawab, tidak hanya merumuskan pertanyaan, peserta didik juga harus merumuskan jawabannya. Evaluasi pembelajaran diadakan presentasi di depan peserta didik yang lain kemudian ada diskusi, tanggapan dan penguatan dari guru.

Strategi pembelajaran RQA tidak luput dari sisi positif dan negatif yang dimilikinya. Strategi RQA sebaiknya digunakan dengan mempertimbangan bahwa tidak semua mata pelajaran dan materi dapat menggunakan strategi RQA. Adapun

keunggulan dari strategi RQA sebagai berikut:

1. Dapat menciptakan peserta didik yang lebih mandiri dan memiliki motivasi belajar yang kuat
2. Dapat menumbuhkan budaya membaca peserta didik.
3. Kemampuan kognitif peserta didik semakin meningkat
4. Kemampuan berpikir para peserta didik akan lebih optimal

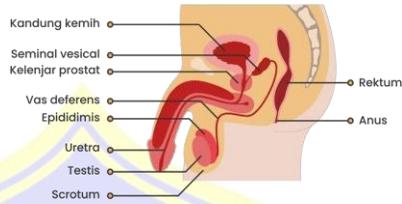
Adapun dari kekurangan strategi RQA adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya miskonsepsi karena proses konstruktif peserta didik terdapat pandangan dan pemahaman yang berbeda.
2. Terjadi pengurangan keterampilan dalam bersosial karena proses konstruktif individual

3. Materi Sistem Reproduksi Manusia

A. Sistem Reproduksi Laki-Laki

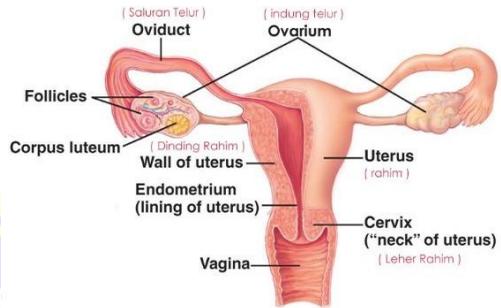
Sistem reproduksi atau system genital adalah sistem organ seks dalam organisme yang bekerja sama untuk tujuan reproduksi seksual. Banyak zat non-hidup seperti cairan, hormon, dan feromon juga merupakan aksesoris penting untuk sistem reproduksi. Sistem reproduksi yang melibatkan organ-organ reproduksi pada makhluk hidup digunakan untuk berkembang biak atau melakukan reproduksi, dengan tujuan untuk melestarikan jenisnya agar tidak punah. Alat reproduksi pria terdiri dari alat kelamin luar (penis, testis, dan skrotum) dan bagian dalam, termasuk kelenjar prostat, vas deferens, dan uretra.



Gambar 2. 1 Sistem Reproduksi Laki-Laki

B. Sistem Reproduksi Wanita

Organ reproduksi wanita memiliki fungsi yang berbeda-beda, mulai dari menghasilkan ovum, melakukan hubungan seksual, melindungi dan memelihara sel telur yang telah dibuahi hingga melahirkan. Organ reproduksi tersebut terbagi menjadi dua struktur, yaitu struktur eksternal dan internal. Struktur eksternal terdiri dari labia mayora, labia minora, kelenjar bartholin, dan klitoris. Sedangkan, struktur internal terdiri dari lubang vagina, ovarium, saluran tuba, serviks, dan rahim.

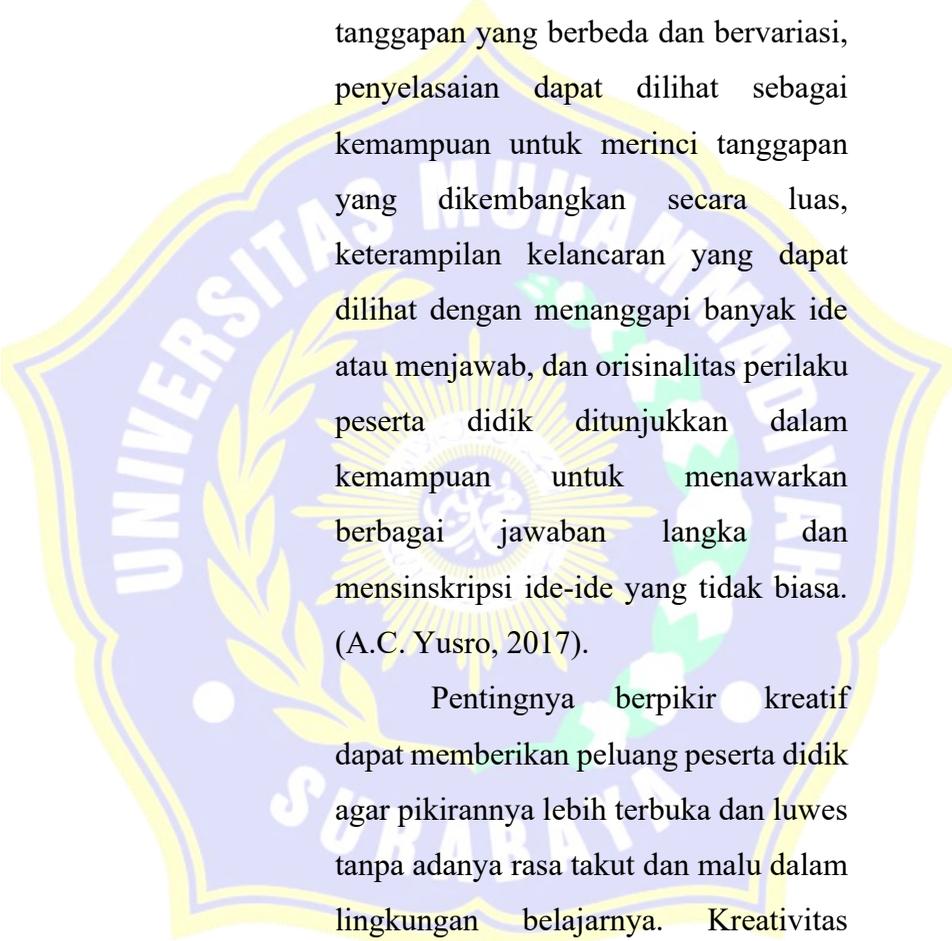


Gambar 2. 2 Sistem Reproduksi Wanita

4. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah berpikir tingkat lanjut yang memadukan pemikiran logis dan pemikiran divergen. Berpikir divergen digunakan untuk mencari dan menemukan ide-ide untuk memecahkan masalah, sedangkan berpikir logis digunakan untuk mengkonsolidasikan ide-ide tersebut menjadi solusi kreatif (Wan Syafi'i, 2011).

Pencapaian keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat dari empat



perspektifnya diantaranya fleksibilitas, keterampilan yang dapat dilihat melalui tanggapan yang berbeda dan bervariasi, penyelesaian dapat dilihat sebagai kemampuan untuk merinci tanggapan yang dikembangkan secara luas, keterampilan kelancaran yang dapat dilihat dengan menanggapi banyak ide atau menjawab, dan orisinalitas perilaku peserta didik ditunjukkan dalam kemampuan untuk menawarkan berbagai jawaban langka dan menskripsi ide-ide yang tidak biasa. (A.C. Yusro, 2017).

Pentingnya berpikir kreatif dapat memberikan peluang peserta didik agar pikirannya lebih terbuka dan luwes tanpa adanya rasa takut dan malu dalam lingkungan belajarnya. Kreativitas menghasilkan ide baru, menemukan inovatif solusi dalam menyelesaikan

masalah-masalah pertama kali diperkenalkan oleh Torrance. Ada empat karakter berpikir kreatif menurut Torrance, yakni (1) Originality yakni keunikan dari ide yang diungkapkan; (2) Fluency yakni kemampuan untuk menciptakan ide sebanyak-banyaknya; (3) Flexibility yakni kemampuan untuk mengatasi rintangan mental saat mengeluarkan ide. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya ide yang sama saat seseorang diminta mengungkapkan ide atau pendapatnya; (4) Elaboration ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail pada setiap ide sehingga stimulus sederhana menjadi lebih kompleks. (Eka Desti Kusumawati, Yennita, 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan teori, konsep, temuan dan bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, karena hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan sebagai landasan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga, perbedaan dari semua penelitian menjadi lebih jelas dan luas, dan juga menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menghindari adanya plagiasi dan pemetaan nilai yang bersifat baru dalam penelitian ini.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu terkait tentang penerapan strategi RQA melalui model *inquiry learning* pada materi sistem reproduksi manusia untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, diantaranya:

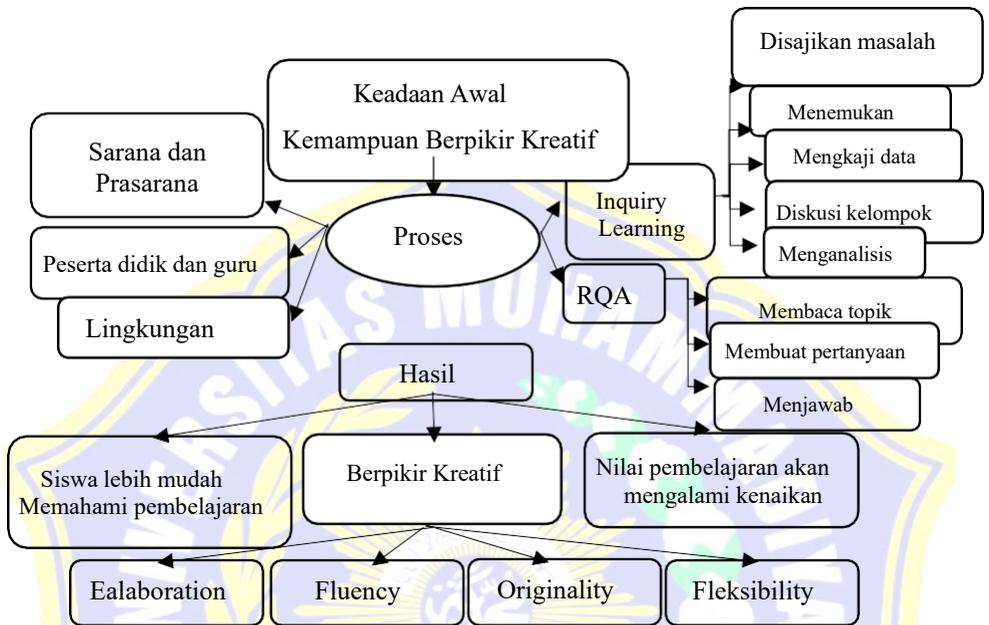
1. Hasil penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Peserta Didik Kelas XI MIA 1 Sma Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan cara berpikir kreatif dan membantu menemukan solusi yang kreatif dari permasalahan – permasalahan yang dihadapi.
2. Hasil penelitian judul penelitian Enhancing Creativity In Genetics Using Three Teaching Strategies. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan berbagai model

pembelajaran yang dipadukan dengan strategi RQA juga dapat membantu meningkatkan berpikir kreatif peserta didik.

3. Hasil penelitian dengan judul Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil peneltian menunjukkan bahwa Model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan berpikir kreatif peserta didik di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang kurang terlibat dalam kegiatan proses belajar yang menyebabkan kemampuan berpikir mereka kurang optimal, peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan dalam menghafal konsep yang tersedia sebatas untuk persiapan dalam menjawab soal-soal ujian saja. Selain itu, peserta didik juga belum terlatih dan terbiasa dalam menganalisis, dan membuat pemecahan masalah dalam mengerjakan soal-soal yang dikaitkan dengan materi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang menyebabkan kurang terlatihnya kemampuan berpikir kreatif para peserta didik. Secara ringkas kerangka berpikir dituangkan seperti pada bagan dibawah ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir

Keterangan gambar

- Yang diteliti :
 1. Model Inquiry Learning
 2. Strategi RQA
 3. Ketramampilan Berpikir Kreatif
- Yang tidak diteliti :
 1. Sarana dan prasarana
 2. Peserta didik dan guru
 3. Lingkungan
 4. Siswa lebih muda memahami pembelajaran
 5. Kenaikan nilai pembelajaran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa Model *Inquiry Learning* dengan Strategi RQA pada Materi Sistem Reproduksi Manusia efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA 1 dan MIA 2 SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

